

BAB III

NOVEL *UKHRUJ MINHA YA MAL'UN* DALAM KAJIAN OKSIDENTALISME

3.1. Oksidentalisme

Ketika terjadi ketidakseimbangan antar dua peradaban yang berbeda maka upaya mempertahankan identitas diri menjadi sebuah keniscayaan. Jika dicermati, perhatian intelektual-akademis Timur terhadap Barat terasa tidak seimbang apabila dibandingkan dengan perhatian intelektual Barat terhadap Timur. Selama ini kedudukan Barat sebagai pengkaji Timur telah menimbulkan stereotip-stereotip dan kompleksitas tertentu yang melahirkan sikap superioritas. Sebaliknya keberadaan Timur sebagai objek kajian Barat telah menimbulkan kompleksitas antara lain sikap inferioritas.

Polarisasi antara Utara dan Selatan, Barat dan Timur, negara maju dan berkembang, rasional dan irrasional, dan lainnya masih berlangsung dalam berbagai bentuk. Fenomena westernisasi yang menjadikan sejarah dan kebudayaan Barat sebagai kerangka rujukan tidak bisa dikesampingkan dalam hal ini. Westernisasi memiliki pengaruh kuat tidak hanya pada budaya dan konsepsi, lebih dari itu westernisasi dapat mengancam kemerdekaan suatu peradaban, bahkan merambah pada gaya hidup.

Shimogaki (1993: 106) menyebutkan bahwa imperialisme kebudayaan dilakukan dengan cara menyerang kebudayaan dari dalam untuk kemudian melepas afiliasi umat atas kebudayaannya sendiri sehingga umat tercerabut dari akarnya. Keterbukaan ekonomi memaksa untuk membuka diri terhadap kapitalisme internasional, komunikasi antar negara (wilayah) membuka hadirnya hubungan baik bahkan ketegangan, serta persinggungan kebudayaan yang berbeda yang memicu lahirnya oposisi biner.

Persoalan identitas merupakan persoalan pokok dalam menghadapi westernisasi (Hanafi, 1991: 25). Hal ini tergantung pada kecangginya gempuran westernisasi terhadap kebudayaan yang dituju. Ketika serangan westernisasi tidak

begitu kuat, maka upaya untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan pun tidak sungguh-sungguh dilakukan, bahkan bisa jadi akan terbaratkan, lain halnya ketika serangan itu kuat untuk menghapus sebuah identitas, maka reaksi keras akan muncul dengan berpegang pada nilai-nilai dan kebudayaan.

Lahan luas kebudayaan menjadi agen peradaban lain, bahkan menjadi perpanjangan tangan dari aliran-aliran Barat seperti sosialisme, Marxisme, liberalisme, dan –isme lainnya (Hanafi, 2000: xix). Hal ini memiliki dampak, tak seorang pun yang mampu menjadi intelektual atau ilmuwan kecuali jika ketika ia berafiliasi dengan mazhab tertentu. Dalam pengertian ini, dengan atau tanpa kesadaran, kita telah memposisikan diri sebagai pihak yang berseberangan, terpecah menjadi suatu kelompok atau golongan, dan sibuk mencari orisinalitas yang lenyap.

Hal ini pun akan terjadi ketika westernisasi kebudayaan berubah wujud menjadi keberpihakan terhadap Barat, pada gilirannya kondisi tersebut akan melahirkan sebuah revolusi untuk menegaskan identitas. Menurut Hanafi (1991: 25-26), sikap yang diperlukan dalam menghadapi persoalan ini adalah bagaimana mempertahankan identitas tanpa harus terperosok ke dalam bahaya isolasi diri dengan menafikan dan menolak andil orang lain, serta bagaimana menghadapi kebudayaan masa kini (modernisme) tanpa harus terjatuh pada taqlid³³ buta. Musa (2003; 15) menambahkan bahwa ideologi akan membentuk personalitas ummat, artinya ia juga akan membentuk kehidupannya dengan cara yang khas.

Hanafi (1991: 12) telah meletakkan konsep dasar pemikiran oksidentalisme dengan melakukan pembebasan diri dari pengaruh pihak lain agar terdapat kesetaraan antara al-ana³⁴ yakni dunia Islam dan Timur pada umumnya, dan al-akhar³⁵ yakni dunia Barat dan Eropa. Oksidentalisme hadir sebagai sebuah dialektis yang saling mengisi dan melakukan kritik antara yang satu terhadap yang lain, sehingga terhindar dari relasi hegemonik dan dominatif dari dunia Barat atas dunia Timur.

³³ *Taqlid* asal kata dari *qallada*, bermakna mengikuti orang lain tanpa mengetahui landasan argumentasinya AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1147

³⁴ *Al-Ana* yang dimaksud adalah dunia Timur khususnya Islam

³⁵ *Al-Akhar* yang dimaksud adalah dunia Barat dan Eropa

Penawaran pemikiran yang diajukan oleh Hanafi melalui konsep oksidentalismenya, dapat menjadi sebuah pendekatan yang berguna untuk membuka selubung ketidakjujuran Barat dalam melihat Timur, khususnya orang Muslim yang diidentikan dengan bangsa Arab. Istilah, spirit, dan pemikiran oksidentalisme memiliki akar sejarah yang dapat dilacak, tetapi Hasan Hanafi merupakan salah satu dari sekian intelektual Muslim yang secara serius memperkenalkan istilah ini ke dalam dunia Islam dalam bukunya Muqaddimah fi ‘Ilm al-Istighrab.

Menurut Hanafi (1991: 25-26) penegasan identitas memiliki makna sebagai penegasan orisinalitas dalam menghadapi dominasi kebudayaan Barat. Adalah suatu kenafian jika terjatuh dalam dualisme kebudayaan yang saling berseteru karena hanya akan menciptakan sikap saling menyalahkan pihak lain dan menjadikan keabadian dan kehidupannya terletak pada kebinasaan dan kematian pihak yang lain. Fenomena inilah yang menjadi perhatian besar Hanafi, sebagai upaya untuk mencegah hal itu adalah dengan melahirkan konsep oksidentalisme.

Wahid (Shimogaki, 1993: xviii) yang menyatakan bahwa oksidentalisme dimaksudkan untuk mengetahui peradaban Barat sebagaimana adanya, sehingga dari pendekatan ini akan muncul kemampuan mengembangkan kebijakan yang diperlukan umat Muslim dalam ukuran jangka panjang. Melalui pandangan ini, Hanafi memberikan harapan dunia Islam untuk menjadi mitra bagi peradaban lain. Hal ini diperkuat oleh Hidayat (Hanafi, 2000: xx) yang menyatakan oksidentalisme dapat dipandang sebagai suatu cara untuk menciptakan keseimbangan kepada tujuan-tujuan eksploitatif dan manipulatif terhadap Barat.

Menurut Hanafi (1991: 31) bahaya yang ditimbulkan dari asumsi bahwa peradaban Barat merupakan sumber segala ilmu pengetahuan, menjadi tempat bergantung peradaban lain, menjadi tempat bersandar bagi eksistensi madzhab dan teori, dapat diseimbangkan. Sikap semacam ini telah mengakibatkan penyelewengan peradaban-peradaban Timur, kebergeseran dari posisi realistiknya, ketercerabutan dari akarnya, keterikatan dengan peradaban Barat, dan masuk ke dalam atmosfernya dengan anggapan bahwa peradaban Barat adalah produk terakhir dari eksperimentasi manusia.

Hal inilah yang menjadi tugas oksidentalisme yaitu dengan mengembalikan Timur pada tempat asalnya, menghilangkan keterasingannya, mengaitkan kembali dengan akar lamanya, menempatkannya pada posisi realistiknya untuk kemudian menganalisisnya secara langsung dan mengambil satu sikap terhadap peradaban Barat dan Eropa yang dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Oksidentalisme berupaya mematahkan mitos kebudayaan kosmopolit yang menyatukan seluruh bangsa Barat dan diklaim sebagai kebudayaannya dan harus diadopsi seluruh bangsa di dunia jika ingin meninggalkan fase imitasi dan mencapai kemodernan (Hanafi, 1991: 36). Sesungguhnya kebudayaan bermacam-macam, bahwa kebudayaan Barat bukan tradisi universal yang mencakup seluruh model-model eksperimentasi manusia dan bukan pula warisan pengalaman panjang eksperimentasi manusia yang berhasil mengakumulasi pengetahuan mulai dari Timur sampai ke Barat, melainkan sebuah pemikiran yang lahir dari lingkungan dan situasi tertentu. Dengan kata lain, tradisi Barat adalah pemikiran yang merefleksikan lingkungan partikular peradabannya.

Tugas lain oksidentalisme adalah menghapus dikotomi sentrisme dan ekstremisme pada tingkat kebudayaan dan peradaban (Hanafi, 1991: 37). Karena selama kebudayaan Barat menjadi sentris dan kebudayaan non-Barat menjadi ekstremis maka hubungan keduanya akan tetap merupakan hubungan monolitik. Hal ini mengakibatkan terabaikannya karakteristik bangsa lain dan eksperimentasi independennya, serta bermuara pada monopoli Barat atas hak inovasi eksperimentasi baru dan hak sebagai contoh kemajuan. Akulturasi dianggap Barat sebagai dialog dan pertukaran kebudayaan atau pencerahan, padahal sebenarnya akulturasi dimaksudkan untuk membunuh peradaban lokal, menyebarkan kebudayaan Barat ke batas alaminya, mengontrol kebudayaan lain, serta membangun citra bahwa Barat satu-satunya contoh kemajuan peradaban.

Hanafi (1991: 14-15) dalam bukunya *Muqaddimah Fi 'Ilm al-Istigrab* menyatakan bahwa kesadaran peradaban dan kebudayaan personal terkadang mempunyai posisi yang menafikan tradisi lama, sehingga memaksa seseorang berpaling kepada tradisi Barat dan menemukan dirinya di dalam tradisi tersebut. Setiap kali keterputusan pada tradisi lama meningkat, maka akan semakin kuat

seseorang “terbaratkan”. Kondisi semacam ini akan melahirkan keterikatan terhadap kebudayaan Barat dan terasing dengan kebudayaannya sendiri.

Kemudian akan timbul kesadaran berbalik dengan sikap diatas, sebagai reaksi atas kesadaran peradaban yang berpegang pada tradisi lama seluruhnya dan menolak tradisi kontemporer. Hal ini akan menciptakan keterasingan diri dari kebudayaan lain.

Dalam pengertian tersebut, kesadaran peradaban personal dapat dikatakan memiliki sikap positif terhadap tradisi lama, tetapi akan menimbulkan sikap negatif terhadap tradisi Barat atau sebaliknya memiliki sikap positif terhadap tradisi Barat dan menimbulkan sikap negatif terhadap tradisi lama.

Hanafi (1991: 14-15), melalui konsep oksidentalisme mengemukakan tentang kondisi umat yang terpolarisasi tersebut ke dalam dua kelompok yaitu; pertama, mereka yang memandang dengan tradisi lama sebagai keterputusan; kedua, kelompok yang memandang hubungannya dengan tradisi lama sebagai hubungan keterkaitan.

3.2. Kajian atas novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*

3.2.1. Perspektif Oksidentalisme Hanafi dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*

Kebudayaan merupakan salah satu bentuk sistem representasi karena di dalamnya terdapat proses saling membagi antara kode-kode kebudayaan yang sama seperti sistem kepercayaan, bahasa, tradisi yang dipegang serta pengalaman yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Konsep kebudayaan lahir dari proses penciptaan karena makna yang terbentuk sangat tergantung dari cara merepresentasikannya. Mengacu pada pemahaman tersebut, representasi tidak bersifat mutlak yang tidak bisa diganggu-gugat, tetapi menjadi hal yang bersifat konstruktif karena pemaknaan tergantung pada subjek yang memberi makna.

Kebudayaan tidak bersifat statis artinya kebudayaan selalu berproses, tradisi lama dalam suatu kebudayaan akan memicu lahirnya reaksi yang berbeda, salah satunya adalah memicu lahirnya tradisi baru. Dalam praktiknya, reaksi terhadap kebudayaan yang terwujud dalam bentuk representasi tidak dengan serta

merta berjalan tanpa hambatan, ini dapat diartikan bahwa selalu ada perbedaan dalam menyikapi sebuah kebudayaan.

3.2.1.1. Sikap yang memandang hubungan dengan tradisi lama sebagai keterputusan

Berdasarkan konsep oksidentalisme Hanafi (1991: 14), sikap yang memutuskan hubungan dengan tradisi lama dan mengaitkan hubungan dengan tradisi baru merupakan bentuk penolakan sebagai suatu keterputusan terhadap tradisi lama. Keterputusan ini terjadi karena tidak lagi menjadikan tradisi lama sebagai tolok ukur dengan tidak mengindahkan segala ketentuan yang berlaku dalam tradisi lama sebagai sebuah prinsip yang mendasar.

Dengan kata lain, reaksi tersebut secara jelas menampakkan pemutusan hubungan dengan tradisi lama. Dalam hal ini, Tradisi baru menjadi prototipe pembaruan dan sumber pengetahuan, karena semua yang datang dari tradisi baru diterima sementara produk-produk tradisi lama ditinggalkan. Kondisi seperti ini melahirkan keterbukaan terhadap tradisi baru, tetapi mengorbankan identitas.

Sikap yang menafikan tradisi lama secara tidak langsung akan memaksa berpaling kepada tradisi baru dan menemukan dirinya di dalamnya. Setiap kali rasa keterputusan terhadap tradisi lama meningkat, maka keterkaitan dengan tradisi baru akan semakin kuat.

Dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*, menunjukkan adanya usaha untuk menggambarkan fenomena Hasqil yang mengalami pencairan budaya dengan tradisi budayanya. Pencairan budaya tersebut menciptakan jarak, bahkan terlepas dari ikatan tradisi budaya Timur Tengah yang menjadi budaya awal Hasqil, atau dalam terminologi Hanafi fenomena itu disebut sebagai keterputusan terhadap tradisi lama *shilah al-inqitha'*.

Tradisi lama yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Timur Tengah yang berakar pada warisan leluhur atau para pendahulu dan dijadikan sebagai prinsip hidup, seperti tradisi masyarakat Timur Tengah dalam memegang nilai-nilai religiusitas, tradisi menjaga *nasab*, dan lainnya yang mencerminkan tradisi budaya yang memiliki nilai.

Fenomena pencairan budaya Hasqil terhadap tradisi lama menggambarkan adanya gagasan terminologi Hanafi yang nampak dalam novel. Beberapa data-

data tersebut bertujuan untuk menajamkan mengenai adanya tarik menarik antara dua tradisi budaya yang berbeda, yaitu tradisi lama dan tradisi baru dalam diri Hasqil, baik sebagai seorang individu maupun sebagai seorang pemimpin.

Tak pelak lagi, bahwa keberhasilan yang diraih Hasqil baik dalam menguasai wilayah jajahannya secara politik dan ekonomi, tidak terlepas dari upaya penarikan diri dari tradisi lama untuk kemudian berbaur dengan tradisi baru. Bagi Hasqil, keberadaan tradisi lama adalah tidak untuk dipatuhi, karena dalam tubuh tradisi lama terjangkiti penyakit inferioritas yang menyebabkannya tertinggal jauh dari tradisi baru secara politik dan ekonomi.

Bagi Hasqil, ketertarikan terhadap tradisi baru dan penarikan diri dari tradisi lama dilandasi oleh dua hal penting: Pertama, tradisi baru telah dimanfaatkan untuk kepentingan politik berkuasa. Kedua, tradisi baru telah menghujamkan kemajuan ekonomi dan politik sehingga menjadi suku besar yang sangat berpengaruh yang diwakili Romawi.

Dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*, fenomena ini dapat dilihat seperti dalam kutipan berikut:

وان نفوذى اندمج مع قدرة ونفوذ الروم؟ (حسين: 89)

“*Bukankah kesuksesanku ini juga sebab dibantu oleh Romawi?*”

Kutipan di atas menunjukkan adanya butir pemikiran tentang keterputusan dengan tradisi Lama. Pencairan budaya yang dilakukan Hasqil telah menjadikannya semakin jauh tercerabut dan terasing dalam tradisi budayanya sendiri. Hasqil tidak menjadikan nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi lamanya menjadi sesuatu yang berarti, karena atas kepentingan pribadi, Hasqil mengadaikan martabat budayanya.

Dalam hal ini, kaitan antara kepentingan dan kekuasaan sangat jelas terlihat. Hasqil berusaha untuk meniru Romawi yang mencapai kegemilangan secara ekonomi dan politik yang menggenggam otoritas dunia. Keberhasilan yang dicapai Hasqil, tak lain adalah berkat bantuan dan dukungan Romawi, sehingga ia

menjadikan Romawi sebagai tolok ukur dan dasar bagi pijakan orientasi budayanya.

Fenomena keterputusan ini dapat dilihat pula pada bagian lain, seperti kutipan berikut:

وما قيمة الشيخ والمشیخة من غير فلوس، يا اخي؟ (حسين: 89)

“Wahai saudaraku, apa artinya kepala suku (pemuka suku) tanpa uang?”

Hasqil di sini mencoba menampilkan cara pandang dan cara bersikap yang berbeda, tidak seperti sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat yang memegang tradisi lama yang sangat menjaga diri dari serbuan kebendaan karena lebih mengutamakan nilai-nilai religiusitas dengan hidup sederhana, Hasqil berada pada garis depan sebagai pelopor yang menjadikan kekayaan seperti emas dan harta lainnya sebagai tujuan utama. Tak ayal Hasqil menjadikan cara apapun menjadi halal.

Di sisi lain, kemajuan tradisi baru yang merasuk kuat dalam diri Hasqil menyebabkannya mengusahakan berbagai bentuk untuk membangun hegemoni tradisi baru dalam dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pemimpin. Ia memobilisasi wilayah yang berada dibawah kekuasaannya untuk ikut serta mengikuti jejaknya.

Sikap Hasqil mencerminkan adanya proses konstruksi budaya menuju budaya baru. Kebudayaan baru –tradisi baru dipandang sebagai acuan perkembangan dan model bagi kebudayaan lain. Sikap Hasqil yang telah melepaskan tradisi lama sebagai pegangan terlihat ketika ia menjadikan kekayaan sebagai tujuan hidup dan menjadikan emas berada sejajar dengan Tuhan. Sikap Hasqil ini terlihat dalam kutipan berikut:

لجمعت ثروة كبيرة بأسرع وقت... كنت سأدعو كل أهل بلاد الشام والعراق، مستخدماً سمعة جدي ودينه، لأطلب من كل قادر مساهمة في هذا التمثال الرمزي وكان من يسمعه يقول تمثال من ذهب (حسين: 22)

“Aku akan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat mungkin... aku akan mengajak semua penduduk Syiria dan Irak membuat patung emas. Saat itu aku akan bilang ‘kita akan punya patung emas’ dan orang-orang yang mendengar akan ikut bilang patung emas”

Kekayaan bagi Hasqil adalah penopang kekuatannya untuk terus berkuasa, sementara uang dan emas baginya adalah wujud kekayaan dan sarana stabilitasnya, oleh karenanya Hasqil berusaha keras untuk melanggengkan hegemoninya dalam segala hal termasuk dalam ekonomi. Hasqil ingin mencoba menggantikan Tuhan dengan patung emas untuk mengajak orang lain menyembahnya. Ia tidak lagi peduli dengan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Ibrahim, bahkan tindak menyekutukan Allah yang berakibat pada gugurnya keimanan pun tak digubrisnya.

Bahkan dalam bagian lain penafian terhadap tradisi lama nampak semakin jelas, misalnya pola perdagangan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam tradisi lama, pola perdagangan ini terlihat dalam kutipan di bawah ini:

... في تجارته الاستغلاية عدا عن الارباح الفاحشة التي كان يتقاضاها من الربا (حسين: 90)

“...dalam monopoli perdagangan tidak memperdulikan untung riba”

Perdagangan Hasqil meliputi pengembangan lembaga pertukangan besi, usaha peralatan perang, minyak samin, dan minyak zaitun. Hasqil sungguh telah melupakan asal-usulnya sebagai orang Timur Tengah bahkan dia telah terputus dari apa yang telah kakeknya –Ibrahim- ajarkan kepadanya semasa kecil.

Penguasaan Hasqil terhadap basis ekonomi dengan sistem monopoli merupakan jaminan bagi Hasqil untuk menguasai arah kebijakan dan memperkuat perekonomian dengan membangun sektor-sektor ekonomi yang potensial dan strategis yang akan menjadikan kekuasaannya semakin menggurita, misalnya dengan tidak memperdulikan boleh atau tidaknya *halal-riba*’ berdasar pada ajaran agama.

Setelah Hasqil berhasil menaklukkan sektor ekonomi maka dengan mudah Hasqil akan membuat dan mengeluarkan kebijakan yang jauh lebih menguntungkan kepentingannya untuk berkuasa. Hasqil menjadi budak dari kekayaan, Hasqil tidak akan pernah mengizinkan siapapun menyentuh kekayaannya apalagi memberikannya secara cuma-cuma. Seandainya Hasqil memberikannya pun itu karena terpaksa dan akan menjadi hutang yang mesti dibayar.

Tradisi memuliakan tamu yang selazimnya dilakukan -yang berlaku dalam masyarakatnya pun tak digubris Hasqil, karena Hasqil tak akan mengindahkan apapun termasuk tradisi budayanya kecuali itu menguntungkan untuknya. Ketika yang dilakukan masyarakat dalam memuliakan tamu seperti menghidangkan dan membekali tamu, Hasqil malah menghitung setiap apa yang dikeluarkan dengan hartanya untuk kemudian dijadikan hutang yang akan ditagih setelah mereka berada di bawah kekuasaannya. Sikap kikir dan licik Hasqil terlihat dalam kutipan berikut:

غادر ما معروف عنه من بخل ينتقل بالعدوي حتى لمن يجاوره ويأثر بطباعه...يحسب لكل
فلوس حسابه (حسين: 77)

“Walau Hasqil terkenal pelit, tetapi dalam pertemuan ia seakan-akan bisa melepaskan sifat pelitnya... karena Hasqil akan selalu menghitung setiap uang yang dikeluarkannya”

Berbagai upaya terus dilakukan guna menumpuk harta, peperangan terhadap suku-suku Arab menjadi lahannya untuk menggeruk kekayaan alam. Dalam melakukan peperangan pun, Hasqil sudah keluar jauh dari kebiasaan yang menjadi adat yang harus dijaga, Hasqil memerangi siapapun dan apapun yang ia temukan. Etika berperang yang diwariskan secara turun temurun pun, tidak mendapat tempat dalam diri Hasqil.

Hasqil melakukan penaklukan dengan menciptakan situasi konflik, untuk menyingkirkan kompetitor dan rival potensialnya karena baginya mereka adalah ancaman yang membahayakan posisi strategisnya sebagai penguasa. Ia memerangi secara membabi buta dengan merusak apa pun yang berada

disekitarnya, termasuk apa yang dilarang –berlaku dalam masyarakat arab seperti membunuh anak kecil, orang tua yang tidak berdaya, dan perempuan. Bahkan lebih dari itu, tidak diperbolehkan dalam berperang merusak tempat ibadah, merusak fasilitas umum, dan mengganggu hak hidup tumbuhan. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan Hasqil, ketika ia berhasil menciptakan peperangan maka yang menjadi acuannya adalah keuntungan, bukan ketentuan- ketentuan sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat Arab. Gambaran sikap Hasqil yang menunjukkan keterputusan dengan tradisi lama ini terlihat dalam kutipan berikut:

استمر حسقيل وشيخ قبيلة الروم في عملهما الذي اعتادا عليه من استغلال وابتزاز للقبائل المجاورة... لكنهما هنا ردا على اعقابهما، رغم ما الحقاها من اذى بالناس، ومنه قتل المواشي او الاستيلاء عليها وحرق المزروعات وقطع النخيل ومع ذلك ردا واتباعهما مهزومين بالنتيجة... ولم يسلم منهم حتى النساء والاطفال (حسين: 93)

“Hasqil dan kepala suku Romawi terus melakukan penjajahan atas suku yang lain, mereka memabat habis siapa saja yang menghalangi langkah mereka. ...keduanya melampiaskan perlawanan dengan cara membunuh ternak-ternak dan merampasnya, membakar hasil pertanian, dan menebangi pohon-pohon kurma... bahkan membunuh perempuan dan anak-anak”

Hasqil tak sama sekali memperdulikan etika dalam berperang merujuk pada tradisi budaya para pendahulunya yang diturunkan secara turun temurun. Tradisi para pendahulu bagi masyarakat Timur Tengah adalah penting karena dengannya lahir pengetahuan dan prinsip-prinsip yang dijadikan pegangan hidup, tetapi bagi Hasqil tidak demikian.

Bagi Hasqil, keberhasilan yang telah diraihny dalam berkuasa secara politik yaitu dengan menguasai wilayah jajahannya atau secara ekonomi sehingga mengantarkannya pada posisi penting sebagai pemimpin tidak akan tercapai jika tidak ada bantuan dari pihak Romawi. Dengan alasan itu, Hasqil menjadikan Romawi sebagai tolok ukur dan landasan bagi orientasi budayanya.

Dari penjelasan di atas, sangatlah jelas bahwa Hasqil telah mengalami keterputusan dengan tradisi lama *shilah al-inqitha'* sehingga Hasqil mengorbankan identitasnya. Romawi dijadikan sebagai prototipe pembaharuan

dan sumber pengetahuan baginya bahkan bagi kepentingannya. Dalam konsep oksidentalisme bahwa keterputusan terhadap tradisi lama adalah suatu kesalahan karena tradisi lama seharusnya berada pada posisi penting dalam menentukan arah. Tradisi lama menentukan suatu identitas, keberadaan dan ketiadaan suatu identitas tergantung pada mati hidupnya tradisi lama.

3.2.1.2. Sikap yang memandang hubungan dengan tradisi lama sebagai keterkaitan

Sikap yang mengaitkan hubungan dengan tradisi lama dan memutuskan hubungan dengan tradisi baru merupakan bentuk penerimaan sebagai suatu keterkaitan terhadap tradisi lama. Reaksi ini secara jelas menampakkan pemutusan hubungan dengan tradisi baru, fenomena inilah yang disebut Hanafi dengan istilah *shilah al-ittishal*'.

Dalam hal ini, penegasan identitas menjadi penting sebagai usaha mempertahankan dan menyelamatkan diri dari tradisi baru, penegasan identitas terhadap tradisi asing/baru menjadi suatu yang tak dapat terelakkan sebagai upaya pertahanan diri, upaya resistensi diri. Lazzah menggambarkan bagaimana identitas budayanya telah tertancap kuat sehingga ia tegas dalam melihat tradisi baru. Akan tetapi pemutusan terhadap tradisi baru secara menyeluruh akan mengakibatkan terbentuknya sikap eksklusif sebagai bentuk penolakan dan akhirnya hanya akan sampai pada solipsisme.

Keterkaitan terhadap tradisi lama memiliki makna keterkaitan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lama, misalnya dengan menolak orang luar untuk ikut mengatur ke dalam kebijakan dan mencampuri urusan. Adanya upaya untuk mempertahankan tradisi lama, misalnya dengan upaya untuk menolak kehadiran Hasqil sebagai pemimpin mereka. Upaya Lazzah yang menunjukkan keterkaitan dengan tradisi lama ini terlihat dalam kutipan berikut:

لا يجوز أن نبحث شؤوننا بحضوره، خاصة في شأن مصيري كهذا... لا يجوز أن يكون
حسقىل مشرفاً على حوارنا هنا، أو شيخاً علينا (حسين: 83)

“Jangan sampai kehadirannya (Hasqil) mengatur urusan kita, khususnya urusan masa depan kita...bahkan jangan sampai Hasqil menjadi kepala suku kita”

Lazzah selalu berada pada baris terdepan untuk menolak hal-hal yang berkaitan dengan tradisi baru, kehidupan Lazzah merefleksikan nilai-nilai *al-ana* dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambilnya. Dalam rangka mewujudkan *al-ana* pada posisi penting, Lazzah selalu merujuk kepada pengentalan identitasnya untuk menghadapi *al-akhar*.

Tradisi lama tidak hanya mencakup aturan-aturan atau nilai-nilai yang bersifat personal, ia mencakup yang lebih luas daripada itu yaitu menyangkut sistem sosial yang menentukan setiap keputusan. Keputusan tidaklah menjadi hak individu karena nilai-nilai yang mengakar kuat dalam sebuah tradisi menjadi pegangan. Pengkhianatan terbesar bagi Lazzah adalah ketika meninggalkan tradisi lama *al-ana* sebagai dasar hidup yang menentukan cara berpikir dan cara bertindak. Sikap Lazzah yang menunjukkan masih memegang tradisi lama ini terlihat dalam kutipan berikut:

ان هذا خيانة لتاريخنا وتراثنا، وتضحيات أجدادنا وآبائنا، حتى وصلنا إلى ما وصلنا إليه
(حسين: 82)

“Ini adalah pengkhianatan terhadap sejarah dan tradisi kita. Langkah ini benar-benar mengkhianati apa yang pernah dilakukan nenek moyang kita.”

Pengingkaran terhadap suatu tradisi berarti pengkhianatan yang tidak bisa ditolerir, ini disebabkan karena sikap yang menjaga, melestarikan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budayanya sehingga menjadi landasan hidup yang membentengi diri dari pengaruh luar. Pengingkaran ini terjadi karena telah menjadi *al-akhar* sebagai acuan dan tolok ukur yang kemudian ditiru dan dijadikan prototipe cara berpikir dan bertindak.

Ketika Lazzah mendapati sebagian sukunya menerima tradisi baru yaitu ketika Hasqil diterima sebagai kepala suku atas kesediaan sebagian sukunya yang mendukung, maka Lazzah berusaha untuk menarik diri untuk kemudian

memikirkan cara agar mereka kembali pada tradisi budayanya. Lazzah berusaha untuk tenang dan mencoba menyadarkan mereka. Upaya Lazzah untuk mempertahankan tradisi lama terlihat pula pada bagian lain, seperti kutipan di bawah ini:

وسأعزل منزلي عن منزلكم حتى تصحوا على زمانكم، وتلتزموا بتقاليد آبائنا وأجدادنا،
وتحترموا حقوق القبيلة ومبادئها (حسين: 84)

“Aku akan menjauh dari rumah kalian sampai kalian sadar dan mau mengikuti tradisi nenek moyang kita, mau menghormati prinsip, dan kewajiban suku ini.”

Kuat atau tidaknya suatu suku atau kelompok dalam suatu masyarakat merupakan cerminan dari kuat atau tidaknya dalam memegang teguh sebuah tradisi, hal ini telah tercatat dalam sejarah tentang pencapaian-pencapaian yang dilahirkan dari rahim tradisi lama.

Pengaruh tradisi lama juga tampak dalam hubungan yang mengatur antar individu. Menurut tradisi sangatlah aib jika perempuan belum melakukan pernikahan padahal dia telah memiliki pasangan. Maka menjadi suatu kewajiban atasnya untuk segera meresmikan hubungan melalui jalur pernikahan, guna menghindari dari kehinaan, tradisi lama yang masih dipertahankan oleh masyarakat Arab ini terlihat dalam kutipan berikut:

ان لذة لم تمكنه من نفسها، ولأن من عادة هذا النمط من الناس ان يبحث عن لم يلمسها
(حسين: 90)

“Seharusnya gadis seumur Lazzah tidak lagi sendiri ,sebagaimana kebiasaan manusia (suku kita) sudah dicarikan pendamping”

Dalam masyarakat Timur Tengah hubungan laki-laki dan perempuan tidak terjadi kecuali dalam ikatan darah dan pernikahan. Pernikahan merupakan jalan ketika keterjalinan hubungan dengan lawan jenis sebagai upaya untuk menjaga nama baik dan menjalankan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Bagi masyarakat Arab, nilai kehormatan terletak pada diri dan anggota keluarganya, terutama pada kaum perempuan. Perempuan merupakan harta – kekayaan, kemuliaan yang keberadaannya harus dijaga, maka menjadi aib jika perempuan menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis tanpa ikatan sakral pernikahan. Sehingga tak jarang antara lelaki dan perempuan tidak saling mengenal, kecuali mereka yang memiliki hubungan kekerabatan atau pernikahan.

Berdasarkan kutipan dan penjelasan di atas, penegasan identitas menjadi begitu penting sebagai usaha mempertahankan dan menyelamatkan diri dari tradisi baru. Ketertutupan terhadap tradisi baru menyebabkan terkungkungnya kreativitas kemanusiaan. Dalam pandangan oksidentalisme, keterkaitan hubungan dengan tradisi lama sehingga menyebabkan terputusnya dengan tradisi baru juga merupakan suatu kesalahan karena seharusnya tradisi baru menjadi alat banding dan saling mengisi.

3.2.2. Novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* Sebagai Pembangun Kesadaran Kolektif Timur Tengah

Sebagai upaya untuk menggiring opini publik dari lunturnya kesadaran yang memiliki sejarah dan ikatan kuat yang ada dalam budaya masyarakat Timur Tengah, novel ini pun terlahir sebagai alternatif yang menawarkan kembalinya kesadaran kolektif masyarakat Timur Tengah.

Media sastra merupakan pilihan yang tepat, karena dengannya diharapkan muncul pengaruh yang dapat menjadi inspirasi bagi mereka yang memiliki ikatan emosional dengan budaya Timur Tengah untuk melakukan perlawanan kembali kepada Amerika, bahkan dapat menjadi mesin penggerak bagi mereka dalam memegang teguh warisan budaya dan mempertahankan identitas budaya Timur Tengah.

Selain berdampak pada mereka yang memiliki ikatan emosional dengan budaya Timur Tengah, kekhawatiran terhadap lenyapnya identitas budaya menjadi bagian penting dari lahirnya novel ini. Tidak dapat dipungkiri, ketika terjadi persentuhan budaya maka sedikit banyak akan mempengaruhi budaya asli. Ini dapat diartikan bahwa lambat laun, tidak menutup kemungkinan masyarakat

Timur Tengah berpaling kepada kebudayaan dan tradisi baru (dalam hal ini adalah budaya asing).

Hal ini pun berlaku pula pada tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*, tokoh-tokoh yang ada di dalamnya seperti terbagi ke dalam dua kelompok, yakni ada yang meninggalkan tradisi lama dan ada juga yang mempertahankannya.

Nampak jelas terlihat, novel ini membangun kesadaran kolektif masyarakat Timur Tengah melalui tokoh-tokoh yang masih mempertahankan identitas ketimur-tengahannya. Penampakan bentuk-bentuk kesadaran terlihat pada munculnya gerakan untuk mempertahankan diri dari rongrongan yang datang dari luar sebagai bentuk perlawanan dan ideologi-ideologi yang berdasar pada nilai-nilai ketimur-tengahannya yang berakar kuat.

Adapun dalam novel ini kesadaran kolektif masyarakat Timur Tengah tercermin dalam dua bagian besar, yaitu upaya membangun kesadaran melalui nilai-nilai sosial budaya dan upaya membangun kesadaran melalui penegasan identitas Timur Tengah. Hal ini tampak dalam gambaran tokoh-tokoh yang masih kuat menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Timur Tengah.

3.2.2.1. Membangun kesadaran melalui nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Timur Tengah

Novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* menampilkan gambaran sebuah kelompok masyarakat yang masih kental dalam menjaga dan melestarikan tradisi budayanya, sebuah penggambaran yang mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat sangat bergantung pada nilai-nilai budaya yang mereka yakini seperti, pengaruh nilai religiusitas yang menyentuh sisi budaya mereka. Adanya keterkaitan secara sosial dan kultural yang menjadi cikal bakal pembentukan watak kolektif masyarakat Timur Tengah.

Tradisi dan budaya yang telah melembaga begitu lama karena telah terbentuk berabad-abad silam menjadi kebanggaan dalam sanubari masyarakat. Paham keberagaman dan ideologi penguasa adalah penentunya karena keberadaan seorang pemimpin merupakan perpanjangan tangan Tuhan di bumi. Berhasil atau tidaknya suatu suku (masyarakat, secara lebih luas) ditentukan oleh

kepiawaian pemimpin dalam membawa sukunya. Awal kehancuran sebuah suku adalah ketika pemimpinnya seorang yang lemah, yang tidak mampu mengayomi rakyatnya, dan tidak memiliki ikatan kuat dengan tradisi budayanya, hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

... لكنها بدأت تضعف مع ضعف شيوخها ووجوهها، وولادة أمرها، حتى تضاعل شأنها إلى الحد الذي صار رجالها غير قادرين على أن يدافعوا عنها وعن خيراتها وحماها، بعد أن فقدوا القدرة على صيانة معانيها، فاستهان بها الأجنبي... حتى وصل الهزال بها وإذلالها أن نصب الأجنبي حسيلاً عليها (حسين: 152)

“...Kalau para pemimpin dan para pemuka adalah orang-orang lemah, suku ini pun akan lemah pula. Sampai pada akhirnya pemimpinnya tak bisa lagi mengayomi bagi rakyatnya sebab dia tak bisa menjaga nuraninya. Di saat itulah dia akan meminta bantuan asing ikut campur urusan suku dan memeras rakyat demi memenuhi kebutuhan asing itu... sampai pada batas penghambaan dan perendahan diri kepada pihak asing seperti yang dilakukan Hasqil.”

Dalam kutipan tersebut disinggung tentang pola kepemimpinan dan pengaruhnya yang sangat penting dalam menentukan suatu sikap atau kebijakan. Jika sifat pemimpin tersebut lemah dan tidak tegas, maka pihak asing sangat berpeluang luas untuk ikut campur dalam urusan internal. Lazzah memberi gambaran tentang pentingnya posisi seorang pemimpin –posisi strategis seorang pemimpin, dalam menjadikan yang dipimpinnya berada pada posisi lemah atau kuat.

Jika seorang pemimpin adalah seorang yang lemah maka saat itulah sang pemimpin akan meminta bantuan pihak asing akibat kelemahannya dalam memimpin dan karena tidak bisa menjaga nuraninya sebagai bagian dari budaya masyarakatnya. Upaya Lazzah untuk menghindari keadaan ini adalah dengan mengembalikan kepada nilai-nilai tradisi budayanya *al-ana*, bahwa seorang pemimpin hendaklah seorang yang kuat, yang berasal dari budayanya, dan yang menjadikan nilai-nilai luhur budayanya sebagai landasan bagi setiap sikap dan keputusan yang akan diambilnya.

Seorang pemimpin yang telah terkontaminasi oleh pikiran-pikiran dan sifat-sifat yang berasal dari tradisi baru bagi Lazzah adalah awal kehancuran, karena baginya hal itu akan memicu lahirnya pertentangan dalam tubuh kelompok, suku, atau wilayah yang dipimpinnya, sebagaimana yang terjadi pada pola kepemimpinan Hasqil, hal itu dipertegas dalam kutipan berikut:

عندما تختلط طباعهم وافكارهم بطباع اجنبية ليست على ايماننا ومعانينا، سواء من معايشرة
وتعايش قريب او من خوولة لا تحفظ من المعاني العالية حدها الادنى.. او خوولة لا تجد
نفسها تنتمي الى تقاليدنا والمعاني التي نعز بها ونفتخر ونضحى لنحافظ عليها (حسين):
(153

“Ketika jiwa dan pikiran mereka dirasuki sifat-sifat memalukan sebab pikiran dan tabiat mereka dicemari dengan tabiat asing yang bertentangan dengan keimanan kita, sama halnya dengan ketidakmampuan dalam menjaga nilai-nilai luhur yang kemudian menjadi hina...dan ketidakmampuan dalam menjaga nilai-nilai luhur inilah yang menjadi penyebabnya”.

Masyarakat Timur Tengah sangat kental terhadap tradisi lamanya seperti sangat menjaga keimanannya, mereka tidak mau tradisi mereka dicemari dengan tabiat asing yang bertentangan dengan tradisinya. Bahkan jika sampai tercemari, mereka menganggap itu adalah sebuah kesalahan. Karena kelompok asing dengan sejuta tak-tiknya untuk terus berupaya menancapkan kukunya dengan kolonisasi ideologi bawah sadar tanpa menimbulkan konfrontasi, suatu cara yang memberikan keuntungan ganda kepada mereka untuk berkuasa.

Upaya penguasaan pihak asing terhadap suku-suku tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik yang terlihat, tetapi dengan berbagai kekerasan yang sifatnya simbolik. Ketidakmampuan dalam berpegang pada tradisi atau budayanya menyebabkan semakin terperosok dalam budaya asing, sehingga tidak sadar lagi dengan budaya yang melahirkannya.

Upaya Lazzah untuk melakukan seruan kembali kepada nilai-nilai luhur budaya *al-ana* adalah untuk membebaskan diri dan memperoleh kemerdekaan baik secara fisik ataupun mental, spiritual, dan moral. Bagi Lazzah, tradisi budaya *al-ana* memuat sejarah yang besar tentang pengalaman nenek moyang mereka

yang pernah menjadi pusat kebudayaan dan peradaban untuk kembali diwujudkan –reinkarnasi, dihidupkan kembali dengan menjaga dan tetap menjadikannya sebagai acuan. Upaya Lazzah ini tergambar dalam kutipan berikut:

إن قبيلتنا ذات تاريخ مجيد، وحماها ذو عز ومهابة، بقدر ما عليه ناسها من عز ومهابة،
وفي مقدمتهم رجالها، وكان خيرها الذي أصاب الناس أجمعين وفيراً كبيراً وعظيماً (حسين):
(152

“Suku kita memiliki sejarah yang besar. Suku ini dipimpin oleh orang-orang yang punya harga diri dan wibawa tinggi. Penduduknya adalah orang-orang yang menjunjung harga diri dan kemuliaan”.

Rasa kebanggaan yang tinggi terhadap harga diri dan wibawa yang dimiliki oleh pemimpinnya menandakan bahwa sukunya adalah yang paling hebat. Itu berarti bahwa pemimpinnya sangat layak dipilih oleh rakyatnya karena telah memenuhi kriteria untuk menjadi seorang pemimpin dari suku yang hebat.

Terlebih lagi mereka sangat mendahulukan pemimpin yang berasal dari putra suku sendiri yang dianggap bisa menentukan nasib yang lebih baik bagi sukunya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mau mengulang nasib buruk yang serupa dengan pemimpin terdahulu yang notabane tidak memiliki ikatan emosional yang sama. Yang pada akhirnya mereka jatuh ke tangan asing, dan terpecahlah suku mereka.

Keberadaan *al-akhar* di tengah-tengah *al-ana* bagi Lazzah hanya menyisakan perpecahan, karena dengannya *al-ana* tidak dapat menemukan harapan-harapan indahinya, kehidupannya, masa kininya, masa depannya, sehingga hanya menciptakan sejarah muram bagi *al-ana*. Kemunculan *al-akhar* disikapi Lazzah dengan cara membedakannya secara prinsipil agar tidak mengkotori *al-ana*.

Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif yang tercermin dalam penyadaran sebuah identitas lebih cenderung dimediasi oleh citra-citra yang ditampilkan yang memiliki peran besar dalam proses kontruksi identitas. Sehingga novel ini merupakan salah satu bentuk yang menjadi alat

untuk melakukan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial dalam proses konstruksi identitas.

Pembebasan dari pengaruh asing menjadi suatu ideologi yang tidak hanya diproyeksikan sebagai ideologi pembebasan dari segala bentuk kolonialisasi terhadap bangsa Arab, tapi juga landasan politik yang memproyeksikan terangkatnya derajat keunggulan dan keutamaan bangsa Arab di atas bangsa lainnya.

3.2.2.2. Membangun kesadaran melalui penegasan identitas Timur Tengah

Identitas Timur Tengah yang digambarkan dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* tidak hanya dicitrakan sebagai sebuah identitas *an sich* yang membedakannya dengan yang lain, lebih dari itu identitas yang digambarkan seakan ingin menunjukkan sebagai sebuah identitas yang memiliki nilai. Persoalan yang muncul terkait dengan pengandaian identitas tunggal ini, tentu saja bukan tanpa hambatan. Kendatipun demikian, generalisasi kebudayaan memiliki efektivitas luar biasa dalam membentuk cara berpikir masyarakat.

Persoalan identitas bagi Hanafi merupakan salah satu permasalahan pokok dalam menghadapi tradisi baru dan pengaruhnya. Penegasan identitas berarti penegasan *al-ana* dalam menghadapi *al-akhar*, dengan melakukan penegasan orisinalitas dalam menghadapi kebudayaan-kebudayaan baru. Semakin kuat gempuran tradisi baru maka semakin kuat pula keteguhan dalam memelihara dan menjaga identitas.

Penegasan identitas itu muncul dalam novel seperti tampak pada kutipan berikut ini:

أنت، يا حسقيل، أجنبي، ولست من قبيلتنا، رغم أنك تحمل عنوان شيخ القبيلة (حسين: 150)

“Hasqil, kamu adalah orang asing kamu bukan bagian dari suku ini, meski kamu bergelar kepala suku”

Kutipan tersebut seolah-olah mengingatkan bahwa walaupun Hasqil orang Timur Tengah dan berasal dari asal suku yang sama, tetapi karena Hasqil bersekutu dengan orang Romawi dan mengikutinya, maka dia dianggap sebagai

orang asing, yang tidak pantas memimpin sukunya. Hasqil telah meninggalkan identitas budaya untuk kemudian melebur pada budaya lain dalam lingkungannya sebagai seorang individu maupun seorang pemimpin.

Keterputusan dengan akar budaya dan keterpecahan kepribadian membuat Hasqil menjadi ‘yang lain’ *al-akhar*. Untuk menyikapi hal tersebut, Lazzah menyandarkan diri pada akar budayanya sebagai kerangka rujukan dalam memahami dan menyikapi Hasqil. Lazzah menampilkan bahwa *al-ana* memiliki kerangka rujukan teoritis tersendiri yang bersumber pada nilai-nilai tradisi budayanya dalam memandang *al-akhar* dengan menjadikan *al-akhar* disandarkan kepada kerangka rujukan teoritis tersebut secara kontinu.

Lazzah dalam pandangan oksidentalisme Hanafi, telah berhasil menjadikan tradisi lama sebagai kerangka rujukan awal dan akhir bagi setiap serbuan tradisi baru. Lazzah melakukan ini dengan cara mengembalikan kepada tradisi lama untuk kemudian menegaskan identitas budayanya. Penegasan identitas yang dilakukan oleh Lazzah mencerminkan bahwa ia termasuk kepada kelompok yang mengaitkan diri dengan tradisi lama *shilah al-ittishal*.

Hal ini merupakan pencerminan bahwa penegasan identitas yang terjadi pada masyarakat Arab merupakan upaya untuk membendung dari serbuan tradisi baru. Lazzah tidak berkenan sukunya –kaumnya dipimpin oleh asing. Ia sangat keras terhadap asing karena ia sadar bahwa keberadaan dan campur tangan asing hanya menyisakan masalah untuk mereka.

Dalam bagian lain, penegasan identitas juga tampak seperti pada kutipan di bawah ini:

استطاع شيخ قبيلة الروم أن يصدر أمراً مطاعاً لمن أطاعه لتكون على ما أنت عليه من وصف وحال شيخ القبيلة، على من أطاعك وليس علينا (حسين: 151)

“Kepala suku Romawi bisa memberikan titah bagi orang yang mau tunduk padanya, bukan bagi kami”

Kata “kami” merupakan penegasan identitas bahwa sebagai masyarakat yang memiliki akar budaya, tidak mau tunduk atau menuruti asing, termasuk kepada Romawi -suku terkuat dan tak bisa terkalahkan. Mereka menganggap

asing tidak akan mengerti tentang apa yang mereka butuhkan karena asing tidak memiliki asal-usul yang sama dengan mereka.

Jelas terlihat perbedaan dalam menyikapi tradisi baru antara mereka yang menjadikan kepentingannya di atas segalanya dan yang menjadikan nilai-nilai dalam tradisi budayanya sebagai acuan yang mendasari tindakannya. Mereka yang menjadikan kepentingan pribadinya sebagai acuan, maka sikap yang muncul ketika berhadapan dengan tradisi baru adalah dengan meleburkan dirinya untuk kemudian menemukannya terasing di dalam tradisi tersebut. Sedangkan bagi mereka yang menjadikan tradisi budayanya sebagai acuan, mereka akan lebih tegas dan jelas dalam melihat tradisi baru yang dipenuhi dengan muatan-muatan kepentingan tertentu. Penegasan Identitas tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini:

هل نقبل بأن يشرف اجنبي علي مناقشتنا ويوجه اختيارنا لشيخنا ام نحل شأننا بانفسنا
وباشراف واحد من ابناء عمومنا؟ (حسين: 81)

“Apakah kita bisa menerima orang asing mengarahkan urusan kita serta mengarahkan pemilihan kepala suku kita atau kita akan menyelesaikan persoalan kita sendiri dengan arahan salah seorang dari suku kita?”

Hal ini dapat dipahami bahwa penegasan identitas terhadap tradisi asing/baru menjadi suatu yang tak dapat terelakkan sebagai upaya pertahanan diri, upaya resistensi diri. Lazzah menggambarkan bagaimana identitas budayanya telah tertancap kuat sehingga ia tegas dalam melihat budaya asing yang datang.

Ketika kekuasaan asing telah merasuk ke dalam jaringan pikiran individu maka identitas akan jadi taruhannya. Dia tak lagi melihat tradisi asal sebagai bagiannya dan tak perlu ditaati, bahkan akan menjadi asing dalam tradisinya sendiri.

Kondisi ini melahirkan kekeroposan dan kekosongan yang terjadi karena penggerogotan dari dalam tubuh. Para pemuda menjadi bagian penting karena akan dijadikan agen penerus gerak bawah tangannya untuk melumpuhkan baik dari dalam maupun dari luar. Lazzah berusaha membangun kesadaran para

pemuda untuk turut serta melakukan penolakan terhadap kekuasaan Hasqil dan Romawi dengan melakukan penyadaran-penyadaran yang berakar pada tradisi budayanya.

Seorang pemegang kekuasaan yang bukan berasal dari suku yang dipimpinnya cenderung akan mengutamakan kepentingannya sendiri. Mereka hanya akan megorbankan orang lain baik dari suku yang dipimpinnya sendiri atau yang lain karena mereka tidak mau mengorbankan dirinya sendiri. Sedangkan pemimpin yang berasal dari sukunya akan memiliki prinsip mengutamakan suku yang dipimpinnya.

Hal ini diperkuat seperti pada kutipan berikut ini:

ان نظرة اصحاب المصالح... غير نظرة اصحاب المبادئ... (حسين: 121)

"Pandangan orang yang mengedepankan kepentingan...berbeda dengan pandangan orang yang berprinsip..."

Cara pandang masyarakat Timur Tengah ini menunjukkan penolakan mereka terhadap kekuasaan yang datang dari luar tubuhnya. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk-bentuk perilaku yang mengharuskan mereka untuk tidak menerima apapun yang datang dari luar. Upaya yang selalu dilakukan sebagai dasar penolakan itu adalah dengan mengembalikan kepada sejarah dan tradisi budaya leluhur mereka.

Keunggulan suatu kebudayaan akan sangat tergantung pada pemegang tampuk kekuasaan yang bekerja sama dengan masyarakat dalam membangun kebudayaannya yang mengacu pada nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Hal ini akan berbeda jika pemegang kekuasaan tidak berasal dari kelompok yang sama, hal itu terjadi karena tidak adanya kesamaan sehingga tidak terbentuk rasa emosional terhadap kelompok yang dipimpinnya. Gambaran yang menjadikan sejarah kegemilangan dalam tradisi lama terlihat dalam kutipan berikut:

... لكنكم تعرفون نوعية وموقف جدي وأجدادكم وكيف كانوا حماة القبيلة وعزها... عندما

كانوا على تلك الصفات يمارسون مسؤولياتهم عليها (حسين: 153)

“...Kalian tahu bagaimana sikap kakekku dan kakek kalian bagaimana mereka menjaga dan memuliakan suku ini... karena mereka menjaga sifat-sifat mulia dan bertanggung jawab.”

Sejarah bagi masyarakat Timur Tengah memiliki makna yang sangat penting sebagai sebuah acuan dalam kehidupan. Romantisme kegemilangan sejarah masa lalu dijadikan alat dalam upaya melakukan berbagai bentuk penolakan terhadap budaya yang datang dari luar.

Menurut mereka hanya dengan melakukan perlawanan terhadap imperialisme dalam bentuk berpegang pada tradisi dan menegaskan identitaslah, maka suku-suku Arab akan terbebas dari cengkeraman kekuasaan asing. Kenyataan ini membuka kesadaran baru yaitu pembebasan bangsa Arab dari pengaruh luar. Dalam hal ini, identitas Timur Tengah menjadi suatu hal yang penting yang menjadi basis perlawanan.

Pembatasan diri atas pengertian tersebut terlihat seperti sebuah sistem yang menunjukkan pola budaya yang kaku dengan cara menutup diri dari budaya-budaya luar. Keterbukaan terhadap kebudayaan luar senantiasa terpagari oleh sistem budaya tersebut. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan adanya keberhasilan dalam proses keterbukaan budaya, jika terdapat kesediaan dalam melihat bahwa di luar kebudayaan mereka terdapat kebudayaan lain.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap teks *Ukhruj Minha Ya Mal'un* melalui konsep Hanafi, nampak bahwa kekakuan budaya masyarakat Timur Tengah menjadi sebuah bentuk pembelaan diri terhadap inferioritas mereka yang berhadapan dengan kekuatan budaya luar. Pengentalan identitas yang mereka upayakan ditujukan untuk meredam kekuatan budaya yang tidak sanggup mereka bendung.

Pola budaya tersebut memeberlakukan budaya yang mengisolasi diri dengan cara menjaga jarak dari budaya luar dan mereka menolak sesuatu yang seharusnya sesuai dengan ketentuan budaya mereka. Anggapan bahwa dengan cara menegaskan identitas melalui pengentalan budaya dan kemudian menutup diri secara tidak langsung menjadikan mereka semakin asing ditengah-tengah kebudayaan dunia yang heterogen.